

**ANALISIS KONTRASTIF
PERIBAHASA BAHASA JEPANG DENGAN UNSUR KATA *INU*
DAN PERIBAHASA BAHASA INDONESIA DENGAN UNSUR KATA
ANJING**

SKRIPSI

**OLEH
ACE KIKI FATMALA
NIM 105110201111065**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**ANALISIS KONTRASTIF
PERIBAHASA BAHASA JEPANG DENGAN UNSUR KATA *INU*
DAN PERIBAHASA BAHASA INDONESIA DENGAN UNSUR KATA
ANJING**

SKRIPSI

**OLEH
ACE KIKI FATMALA
NIM 105110201111065**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**ANALISIS KONTRASTIF
PERIBAHASA BAHASA JEPANG DENGAN UNSUR KATA *INU*
DAN PERIBAHASA BAHASA INDONESIA DENGAN UNSUR KATA
ANJING**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
ACE KIKI FATMALA
NIM 105110201111065**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:


Nama : Ace Kiki Fatmala
Nim : 105110201111065
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.



Malang, Mei 2018


Ace Kiki Fatmala
NIM. 105110201111065

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Ace Kiki Fatmala telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, April 2018
Pembimbing



Aji Setyanto SS., M.Litt
NIP.19750725 2005011002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Ace Kiki Fatmala telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Agus Budi Cahyono. MLT , Penguji
NIP. 201009720811101



Aji Setyanto SS., M.Litt , Pembimbing
NIP.19750725 2005011002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto SS., M.Litt
NIP.19750725 2005011002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra




Sahiruddin, M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Kontrastif Peribahasa Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Kata *Inu* dengan Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Kata Anjing” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang. Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Aji Setyanto SS., M.Litt sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk proses bimbingan, memberikan pengarahan serta solusi dari masalah yang dihadapi penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Agus Budi Cahyono. MLT sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat demi perbaikan skripsi ini.
3. Orang tua kandung, Bapak Adi Sugito dan Ibu Fatoyah, orang tua angkat Bapak Mulud Mulyono dan Ibu Lasminingsih, saudara-saudara ku Fuguh, Agustin, Indra, Puspita, Rafa, Bima dan Ardian yang selalu mendoakan ku. Terimakasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materil. Serta

kakek ku Mbah Markidi yang dengan sabar mendengarkan keluhan kesah selama penulisan skripsi ini.

4. Teman-teman Prodi Sastra Jepang Angkatan 2010, terima kasih sudah memberikan kenangan manis dan bantuannya selama ini.
5. Semua pihak yang ikut serta membantu dalam proses penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna menyempurnakannya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dapat dikaji oleh peneliti-peneliti berikutnya untuk kesempurnaan penelitian.

Malang, Mei 2018

Penulis

ABSTRAK

Fatmala, Ace Kiki. 2018. **Analisis Kontrastif Peribahasa Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Kata *Inu* dengan Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Kata Anjing**. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Aji Setyanto

Kata Kunci: Analisis kontrastif, peribahasa, anjing

Bahasa merupakan sarana penunjang komunikasi yang digunakan manusia dalam melakukan aktivitas sosial dengan manusia lain. Terkadang untuk aktivitas tersebut digunakanlah peribahasa. Dalam penelitian ini, unsur yang digunakan adalah unsur ‘anjing’ (*inu*). Unsur ‘anjing’ (*inu*) dipilih karena peneliti ingin mengetahui apakah anjing selalu bermakna negatif dalam masyarakat Jepang, seperti dalam masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui peribahasa Bahasa Jepang yang memiliki unsur anjing (*inu*) yang memiliki persamaan makna peribahasa, 2) mengetahui medan makna peribahasa yang memiliki padanan makna, 3) mengetahui persamaan dan perbedaan peribahasa tersebut menggunakan teori medan makna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Dari 26 buah peribahasa bahasa Jepang dan 36 buah bahasa Indonesia, hanya 11 peribahasa bahasa Jepang dan 12 peribahasa Indonesia yang memiliki padanan makna. 2) Tidak ada peribahasa yang masuk dalam kelompok *jinsei no oshie ya shinri o arawashita mono*, bidal dan pameo. 3) Kelompok *seikatsu no chishiki ya chie o arawashita mono* dan *hito no hihan shitari hinikuttari shita mono* termasuk kedalam kelompok pepatah yang isinya bukan termasuk nasihat atau perumpamaan. Ada 8 peribahasa bahasa Jepang dan 9 peribahasa bahasa Indonesia dalam dua kelompok ini. 4) Peribahasa dalam kelompok *monogoto no yōsu omoshiroku tatoeta mono* termasuk dalam kelompok perumpamaan yang berisi mengenai perbandingan atau perumpamaan. Ada 3 peribahasa bahasa Jepang dan 3 peribahasa bahasa Indonesia dalam kelompok ini. 5) Dari peribahasa memiliki padanan makna, hanya 7 peribahasa bahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki persamaan lain menggunakan teori medan makna. 6) Berada dalam satu medan makna yang sama merupakan persamaan lain dari kedua peribahasa ini. 7) Dari unsur kata yang memiliki persamaan tersebut, dapat diketahui perbedaannya melalui pengertian dari unsur kata yang telah dijelaskan sebelumnya atau berdasarkan kondisi fisik dari unsur tersebut.

Saran dari penulis untuk penelitian berikutnya adalah penggunaan unsur hewan lain atau menggunakan teori komponen makna.

要旨

ファトマラ・アチェ・キキ。2018。「犬」を使用する日本の諺とインドネシアの諺の比較分析。日本語学科、文学部、ブラウィジャヤ大学。

指導教官 : アジ・スティヤント

キーワード : 比較分析、諺、犬

言語は他の人間と社会化するためのコミュニケーションの手段である。コミュニケーションでは諺を使うことがある。本論文に於いて筆者は「犬」を使っている。理由が「犬」はインドネシアの人間にとって悪印象であるが、日本も同じであるかしているためである。本研究目的は1) インドネシアの諺と同じ意味の日本の諺を知る、2) 同じ意味の諺の意味領域を知る、3) 意味領域で同じことと別のことを知ることである。

本研究は定性記述的な分析方法を使う。本研究の結果は、1) 26 つの日本の諺と、36 つのインドネシアの諺見つけ、11 つの日本の諺と、12 つのインドネシアの諺に同じ意味がある。2) 「人生の教えや真理を現したもの」と、「ビダール」と「パメオ」のグループが無い。3) 「生活の知識や智慧を現したもの」と「人の批判したり皮肉ったりしたもの」のグループはペパターのグループにある。このグループは 8 つの日本の諺と、9 つのインドネシアの諺がある。4) 「物事のようすを面白くたとえたもの」のグループは比喻と仮定から「ペルーパマーン」のグループにある。3 つの日本の諺と、3 つのインドネシアの諺がある。5) 意味領域の理論で同じ意味は7つの日本の諺と、7 つのインドネシアの諺がある。6) 同じ意味領域には、他の同じ意味と別の意味である。7) 別の意味は体調によって字を分析する。

本研究の次の勧められるのは、他の動物や成分分析を使うことである。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
要旨.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Definisi Istilah	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 6
2.1 Semantik	6
2.2 Pengertian Makna	7
2.3 Makna Peribahasa	12
2.4 Peribahasa Bahasa Indonesia	13
2.5 Peribahasa Bahasa Jepang.....	15
2.6 Medan Makna	17
2.6.1 Golongan Set	19
2.6.2 Golongan Kolokasi.....	19
2.7 Analisis Kontrastif.....	20
2.8 Penelitian Terdahulu.....	21
 BAB III METODE PENELITIAN	 23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Analisis Data	24
 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	 26
4.1 Temuan	26
4.1.1 Persamaan Berdasarkan Makna Peribahasanya.....	26

4.1.2 Penggolongan Peribahasa Bersarkan Isi.....	27
4.1.3 Persamaan dan Perbedaan Berdasarkan Teori Medan Makna .	29
4.2 Pembahasan	31
BAB V KESIMPULAN dan SARAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa		を (ヲ) o		ん (ン) n
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya		きゅ (キュ) kyu		きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha		しゅ (シュ) shu		しょ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha		ちゅ (チュ) chu		ちょ (チョ) cho
にゃ (ニャ) nya		にゅ (ニュ) nyu		にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒャ) hya		ひゅ (ヒュ) hyu		ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミャ) mya		みゅ (ミュ) myu		みょ (ミョ) myo
りゃ (リャ) rya		りゅ (リュ) ryu		りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギャ) gya		ぎゅ (ギュ) gyu		ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja		じゅ (ジュ) ju		じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂャ) ja		ぢゅ (ヂュ) ju		ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビャ) bya		びゅ (ビュ) byu		びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピャ) pya		ぴゅ (ピュ) pyu		ぴょ (ピョ) pyo

っ (ッ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss.

Contohnya ベッド (beddo)

- あ (a) penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ(jā)
- い (i) penanda bunyi panjang. Contohnya おにいちゃん(onīchan)
- う (u) (baca o)penanda bunyi panjang. Contohnya おとうと(otōto)
- お (o) penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu.

Contohnya とおい (tōi)、こおり (kōri)

- え (e) penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん(onēsan)

- penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana.

Contohnya ラーメン (rāmen)

Partikel は (ha) dibaca (wa)

Partikel を (wo) dibaca (o)

Partikel へ (he) dibaca (e)



DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Persamaan Peribahasa Berdasarkan Makna Peribahasanya.....	27
4.2 Penggolongan Peribahasa Berdasarkan Isi Menurut Morikuni.....	27
4.3 Penggolongan Peribahasa Berdasarkan Isi Menurut Kridalaksana.....	28
4.4 Tabel Analisis dengan Teori Medan Makna	29



DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Segitiga Makna.....	8
2.2 Gambar Referen Meja.....	8



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	59
1. Curriculum Vitae	60
2. Data Peribahasa Bahasa Jepang	61
3. Data Peribahasa Bahasa Indonesia	66
4. Berita Acara Bimbingan Skripsi	68



Curriculum Vitae

Nama : Ace Kiki Fatmala

NIM : 105110201111065

Jurusan : Sastra Jepang

Tempat,Tanggal Lahir: Malang, 30 Nopember 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat di Malang : Perumahan Griya Permata Alam blok GA07, Ds.
Ngijo, Kec. Karang Ploso, Kab. Malang, Jawa Timur

Alamat Asal : Perumahan Griya Permata Alam blok GA07, Ds.
Ngijo, Kec. Karang Ploso, Kab. Malang, Jawa Timur

Telepon : 082244316313

Email : acekiki001@gmail.com

Pendidikan Formal : SDN Ciptomulyo V (1998 – 2004)
SMP Negeri 2 Malang (2004 – 2007)
SMA Negeri 7 Malang (2007 – 2010)
Universitas Brawijaya Malang (2010 – sekarang)

JLPT : Lulus N4 (2012)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana penunjang komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam melakukan aktivitas sosial dengan manusia lain. Menurut Kridalaksana (2012:25), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri sering kali seseorang mengungkapkan maksud hati dengan menggunakan makna kiasan yang mudah dimengerti oleh lawan bicara, meskipun tidak dengan kalimat yang panjang. Kalimat dengan makna kiasan tersebut salah satunya digunakan dalam peribahasa yang dalam bahasa Jepang disebut dengan 「諺」 *kotowaza*.

Menurut Kridalaksana (2012:169), peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan pemberi nasihat, pengajaran pedoman hidup. Peribahasa pun selalu terbentuk dari unsur kata yang berfungsi untuk mewakili suatu kiasan tertentu, seperti emas, sungai, anjing dan sebagainya. Unsur kata pembentuk peribahasa, dipilih oleh suatu masyarakat berdasarkan kejadian yang pernah terjadi disekitarnya. Akibatnya suatu peribahasa di suatu daerah dengan daerah yang lainnya akan memiliki perbedaan unsur kata pembentuknya meskipun untuk mengkiaskan hal yang sama.

Contoh :

犬と猿

Inu to saru

‘Anjing dan monyet’

Peribahasa di atas memiliki unsur kata *inu* ‘anjing’ dan *saru* ‘monyet’.

Dalam keseharian mereka yang diamati oleh masyarakat Jepang, ditemukan fenomena atau kejadian anjing akan selalu bertengkar dengan monyet jika mereka berjumpa. Sedangkan masyarakat Indonesia menggunakan unsur kata ‘anjing’ dan ‘kucing’ dalam peribahasa ‘seperti anjing dan kucing’ untuk mengkiaskan hal tersebut karena, dalam kehidupan sehari-harinya saat anjing dan kucing berjumpa, mereka akan saling meneriaki satu sama lain dengan suara khas masing-masing, seperti menunjukkan ketidaksukaan yang mereka rasakan. Berdasarkan contoh tersebut pula, dapat diketahui bahwa, suatu peribahasa masih dapat ditelusuri makna peribahasanya berdasarkan makna setiap unsur katanya, karena adanya tautan atau asosiasi dengan makna secara harafiahnya.

Adanya tautan tersebut, membuat penulis tertarik menjadikan peribahasa sebagai tema dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaan dan persamaan yang terjadi seperti pada contoh dua peribahasa di atas, membuat penulis tertarik untuk menggunakan metode analisis kontrastif dengan teori medan makna, yang dapat mengupas lebih lanjut persamaan dan perbedaannya. Lalu unsur kata peribahasa yang penulis pilih *inu* (anjing), karena penulis ingin tahu dalam peribahasa Bahasa Jepang hewan ini memiliki makna negatif sama seperti dalam peribahasa Bahasa Indonesia atau tidak. Oleh sebab itu dalam skripsi ini dipilihlah judul **Analisis**

Kontrastif Peribahasa Bahasa Jepang Dengan Unsur Kata *Inu* dan Peribahasa Bahasa Indonesia Dengan Unsur Kata Anjing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dari peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur kata *inu* dan peribahasa bahasa Indonesia yang mengandung unsur kata anjing?
2. Bagaimana persamaan makna dari peribahasa tersebut?
3. Bagaimana persamaan lain selain persamaan makna peribahasanya dan perbedaan dari peribahasa tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur kata *inu* dan peribahasa bahasa Indonesia yang mengandung unsur kata anjing?
2. Untuk mengetahui persamaan makna peribahasa dari semua data yang telah ditemukan?
3. Untuk mengetahui persamaan lain selain persamaan makna peribahasanya dan perbedaan dari peribahasa tersebut?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya deskripsi persamaan dan perbedaan antara peribahasa bahasa Jepang dan bahasa Indonesia secara jelas dan lengkap, akan bermanfaat untuk pembelajar bahasa Jepang memahami peribahasa yang memiliki unsur kata *inu* ‘anjing’. Sehingga kesalahan pemahaman tentang makna dan pengetahuan tentang perbandingan kedua peribahasa yang memiliki unsur kata yang sama tersebut dapat diminimalisir.

1.5 Definisi Istilah

Berikut merupakan definisi istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis kontrastif : Dalam bahasa Jepang disebut dengan *taishō gengogaku*, atau disebut juga linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda (Sutedi, 2011:221)
2. *Kotowaza* : kosakata dalam Bahasa Jepang yang memiliki arti peribahasa. (Matsūra, 2005:553)
3. Peribahasa : Kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat

maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau
pedoman hidup. (Kridalaksana, 2012:189)





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Istilah semantik menurut Chaer (2009:2), berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang memiliki arti ‘tanda’. Kata semantik disepakati sebagai istilah dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya, atau dengan kata lain salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna atau arti dalam bahasa. Dalam bahasa Jepang, cabang ilmu linguistik ini dikenal dengan istilah *imiron*.

Menurut Kridalaksana (2011:216), semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Sedangkan menurut Pateda (2010:25), pengertian semantik adalah studi ilmiah tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa baik dalam wujud morferm, kata atau kalimat. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sutedi yang mengatakan (2011:127) semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Sama seperti para ahli sebelumnya, Aminudin juga mengatakan bahwa (2011:15) semantik mengandung pengertian studi tentang makna.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah studi ilmiah dalam cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna . Pengertian makna sendiri akan dijelaskan pada subbab berikut.

2.2 Pengertian Makna

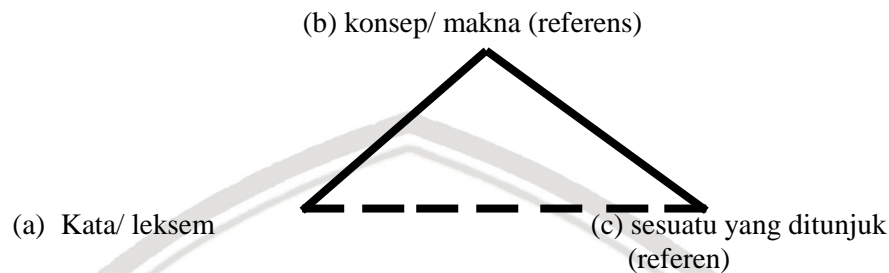
Makna adalah penjelasan pengertian dari sebuah kata, frasa, kalimat dalam bahasa lain atau dalam bahasa itu sendiri agar pembaca atau lawan bicara mengerti dan paham maksud dari kata, frasa, kalimat tersebut. Menurut Richards (dalam Aminudin, 2011:52), makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti.

Achmad dan Abdullah (2012:90) juga mengatakan bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan menurut Palmer (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:90) makna hanya menyangkut intrabahasa. Saussure (dalam Chaer, 2007:287) pun menyebutkan makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Dari pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan makna adalah penjelasan pengertian atau konsep dari sebuah tanda linguistik yang hanya menyangkut intrabahasa agar pembaca atau lawan bicara mengerti maksud dari kata, frasa, kalimat tersebut, misalnya Sutedi (2011:240), menjelaskan tanda linguistik 「畳」 *tatami* tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Supaya pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu Bahasa Indonesia dapat mengerti maksud dari kata tersebut, maka kata *tatami* dijelaskan sebagai alas duduk seperti tikar yang tidak bisa dilipat, terbuat dari jerami yang tebalnya sekitar 5 cm, dengan ukuran panjang 280 cm dan lebar 90 cm, berfungsi sebagai alas lantai rumah tradisional seperti papan atau tegel, serta digunakan juga sebagai satuan untuk mengukur luas suatu ruangan.

Menurut Ogden dan Richard (dalam Chaer, 2009:31), konsep tanda bahasa dapat digambarkan sebagai berikut.

2.1 Gambar segitiga makna



Leksem melambangkan makna, sedangkan makna merujuk kepada referen. Leksem terdiri dari kata-kata suatu benda seperti ‘meja’, ‘kursi’ dll. Makna terdiri dari pikiran atau konsep dari manusia ketika memahami kata tersebut. Referen adalah acuan atau hal yang ditunjuk dari memahami kata melalui makna, karena itu hubungan antara leksem dan makna digambarkan dengan garis lurus yang berarti memiliki hubungan langsung, sedangkan hubungan antara leksem dan referen digambarkan dengan garis putus-putus yang berarti tidak memiliki hubungan langsung atau harus melalui makna terlebih dahulu baru dapat memahami referen. Misalnya kata ‘meja’ memiliki arti ‘perkakas rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya’, referen nya adalah seperti gambar di bawah ini

2.3 Gambar meja



Selain itu hubungan antara leksem dan makna bersifat arbiter atau terserah menurut kesepakatan suatu masyarakat tertentu. Misalnya masyarakat Indonesia menyepakati suatu benda seperti gambar 2.2 di atas adalah meja, sedangkan masyarakat Jepang menyepakati gambar tersebut dengan leksem 「机」 *tsukue*. Kedua leksem tersebut memiliki konsep yang sama, hanya berbeda leksem saja. Satu hal lagi, tidak semua leksem memiliki referen, misalnya preposisi ‘dari’. Leksem yang tidak mempunyai referensial disebut dengan kata yang tidak betmakna referensial dan akan dibahas lebih lanjut pada jenis makna no 2 di bawah ini.

Menurut Chaer (2007:289) makna dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Makna Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita, contohnya kata tikus yang memiliki makna leksikal sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan penyakit tifus. Makna ini akan tampak jelas dalam kalimat ‘tikus itu mati diterkam kucing’. Lain halnya dengan kalimat ‘yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam’. Dalam kalimat ini, makna kalimat tikus bukanlah definisi tikus secara leksikal seperti yang sudah disebutkan, melainkan seorang manusia yang perbuatannya mirip dengan tikus.

Lain halnya dengan makna leksikal, makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat dari adanya proses gramatikal, misalnya awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat ‘batu sebesar itu terangkat juga oleh adik’ melahirkan

makna ‘dapat’. Sebenarnya awalan ter- sendiri atau imbuhan-imbuhan lain tidak mempunyai makna. Kata-kata tersebut baru akan memiliki makna jika sudah berproses dengan kata lain, seperti contoh di atas. Sedangkan kepastian maknanya baru diperoleh setelah berada pada konteks kalimat.

Makna kontekstual sendiri adalah makna yang ada karena berada dalam konteks tertentu. Makna ini juga dapat terjadi tergantung dari situasinya seperti, tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut, misalnya kata ‘tulang’ akan berarti ‘paman’ bila diucapkan dalam lingkungan orang-orang berbahasa Batak, namun akan berarti ‘penyusun kerangka tubuh makhluk hidup seperti hewan dan manusia’ jika diucapkan dalam lingkungan orang-orang yang menggunakan bahasa Indonesia.

2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial adalah makna yang terjadi karena mempunyai referen, atau acuan dalam dunia nyata. Seperti kata ‘meja’ mempunyai referensi sejenis perabotan rumah tangga. Lain halnya dengan kata ‘yang’ atau kata tugas lainnya. Kata-kata seperti ini bermakna nonreferensial karena makna katanya tidak ada referensinya dalam dunia nyata.

3. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, asal, atau makna sebenarnya dari suatu kata. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya kata ‘kambing hitam’ memiliki makna denotasi hewan kambing dengan

bulu warna hitam. Sedangkan makna konotatif frasa tersebut adalah orang yang disalahkan atau dituduh melakukan suatu kesalahan yang tidak dilakukannya.

4. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata adalah makna yang penggunaan maknanya baru jelas jika kata tersebut sudah berada pada konteks kalimatnya atau situasinya. Hal inilah yang membuat makna kata selalu bersifat umum. Berbeda dengan makna kata yang bersifat umum, makna istilah adalah makna yang mempunyai makna pasti atau jelas tanpa konteks kalimat. Kata yang bermakna istilah biasanya digunakan dalam bidang keilmuan tertentu saja. Namun seiring berjalannya waktu, ada beberapa kata yang termasuk dalam makna istilah, salah satu arti dari kata tersebut menjadi lebih umum karena frekuensi penggunaannya dalam bahasa sehari-hari cukup tinggi, misalnya 'akomodasi'. Kata tersebut memiliki arti umum 'fasilitas penginapan dan tempat makan' yang tentu saja masuk dalam bidang pariwisata sedangkan dalam bidang optik memiliki arti 'penyesuaian lensa dengan cahaya'. Arti kedua tidak umum karena memang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

5. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun, misalnya kata 'rumah' memiliki konsep tempat tinggal. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu hal diluar bahasa, misalnya kata merah berasosiasi dengan perasaan marah.

6. Makna Idiomatikal dan Makna Peribahasa

Makna idiom adalah makna sebuah satuan bahasa yang ‘menyimpang’ dari mana leksikal atau makna gramatikal sehingga tidak dapat diramalkan artinya berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, misalnya frasa ‘menjual gigi’. Frasa ini bukan bermakna si penjual menerima uang dan si pembeli menerima gigi, melainkan ‘tertawa keras-keras’. Untuk dapat mengetahui makna dari suatu idiom, mau tidak mau kita harus menggunakan kamus idiom. Sedangkan makna peribahasa berlawanan dengan makna idiomatikal karena masih dapat ditelusuri maknanya berdasarkan unsur pembentuk didalamnya. Makna peribahasa akan dijelaskan pada sub bab 2.3.

2.3 Makna Peribahasa

Menurut Chaer (2009:76) makna peribahasa adalah makna yang dapat ditelusuri atau dilacak dari makna katanya karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan makna gramatikal kata-kata pembentuk peribahasa itu (makna harafiah) dengan makna lain yang menjadi tautannya (makna peribahasa). Asosiasi atau tautan sendiri berarti ada hubungannya, atau perihal tersebut ada kaitannya. Contohnya seperti peribahasa 「犬猿の仲」 *ken-en no naka* ‘hubungan anjing dan monyet’ yang bermakna hubungan seseorang yang tidak akur. Makna ini di ambil dari kenyataan yang terjadi saat mereka berjumpa satu sama lain, mereka memang akan saling memperlihatkan ketidak-sukaannya, seperti anjing yang menyalak monyet ataupun monyet yang meneriaki anjing dengan teriakan khas mereka. Begitu pula dengan peribahasa ‘seperti anjing dan

kucing' dalam peribahasa bahasa Indonesia. Anjing akan selalu menyalak dengan keras saat bertemu dengan kucing dan kucing akan mengeong dengan keras saat bertemu dengan anjing.

Asosiasi makna dari contoh kedua peribahasa tersebut adalah pada kenyataannya hubungan anjing dan kucing atau anjing dan monyet memang tidak akur sesuai dengan makna peribahasanya. Jadi seperti itulah gambaran makna peribahasa yang mempunyai asosiasi dengan makna harafiahnya.

2.4 Peribahasa Bahasa Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1055), peribahasa adalah bahasa berkias atau bahasa yang tidak mengungkapkan makna langsung, tetapi menggunakan perbandingan yang biasanya berbentuk kalimat atau bisa juga berbentuk kalimat-kalimat ringkas yang berisi ungkapan, perumpamaan, perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku kehidupan.

Sedangkan Kridalaksana (2012:187) menjelaskan peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, mana dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran dan pedoman hidup yang mencakup bidal, pepatah, perumpamaan dan pameo. Berikut penjelasan masing-masing jenis peribahasa tersebut.

1. Bidal

Bidal adalah peribahasa yang berupa kalimat tak lengkap dan berisi nasihat atau pengajaran. Contohnya 'biar lambat asal selamat'. Nasihat yang

terkandung didalam peribahasa ini adalah agar kita tidak bergerak dengan terlalu cepat. Untuk apa bergerak terlalu cepat jika kita akan mendapatkan masalah atau kesulitan setelahnya. Lebih baik pelan-pelan saja tetapi hasil yang didapat tidak menimbulkan kesusahan setelahnya.

2. Pepatah

Pepatah adalah peribahasa yang terdiri dari kalimat tidak lengkap, berisi hal-hal umum dan tidak berisi nasihat. Contohnya 'indah kabar tanpa rupa'. Maksud dari peribahasa ini adalah adanya kabar baik (indah kabar) tanpa adanya bukti yang nyata (tanpa rupa) atau bisa dibilang gosip. Tentunya kita tidak akan mendapatkan nasihat dalam peribahasa ini dan gosip adalah hal yang umum dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perumpamaan

Perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan, terjadi dari maksud (yang tidak terungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan) perumpamaan kadang-kadang memakai kata seperti, ibarat, macam, bagai, dan sebagainya, kadang-kadang juga tidak menggunakan kata-kata tersebut. Contoh 'bagai air di atas daun talas'. Perumpamaan ini bermakna orang yang plin-plan atau tidak punya pendirian layaknya tetesan air di atas daun talas yang akan bergerak ke manapun sesuai dengan arah gerak dari daun tersebut. Seperti pendirian orang yang plin plan yang akan selalu berubah ubah mengikuti arus yang ada.

4. Pameo

Pameo adalah semboyan yang dijadikan peribahasa atau peribahasa yang dijadikan semboyan. Contohnya ‘Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh’ yang merupakan semboyan untuk menyemangati seseorang yang akan ke medan perang supaya tetap bersatu melawan musuh. Dengan bersatu mereka akan menjadi kuat karena semua kekuatan akan terkumpul menjadi satu, berbeda jika mereka bercerai berai yang pastinya akan mengakibatkan perpecahan kekuatan sehingga menjadi lemah.

Berdasarkan penjelasan jenis peribahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa Kridalaksana menggolongkan peribahasa berdasarkan isi yang terkandung dalam peribahasa tersebut.

2.5 Peribahasa Bahasa Jepang

Menurut Hayashi (dalam Dharmayanti, 1999:10) mengungkapkan definisi peribahasa sebagai berikut :

諺は人々の生活に智慧から生まれてきた、教訓や批判を含む短い言葉。

Kotowaza wa hitobito no seikatsu ni chie kara umarete kita, kyōkun ya hihan o fukumu mijikai kotoba.

‘Peribahasa adalah kalimat pendek yang berisi tentang pengajaran dan kritikan yang lahir dari pemikiran manusia.’

Morikuni (dalam Dharmayanti, 1999:11) menggolongkan peribahasa berdasarkan menjadi 4 macam. Berikut penggolongan peribahasa tersebut.

1. 人生の教えや真理を現したもの
Jinsei no oshie ya shinri o arawashita mono
‘Menunjukkan kebenaran dan ajaran hidup manusia’

Contoh :

正直の頭に神宿る

Shōjiki no atama ni kami yadoru

‘Bersemayamnya Tuhan dalam kepala yang jujur’

Memiliki makna pentingnya bersikap jujur, karena Tuhan akan melindungi orang-orang yang berkata jujur. Melindungi mereka dari perbuatan yang tidak baik dengan cara bersemayam didalam kepalanya.

2. 生活の知識や智慧を現したもの
Seikatsu no chishiki ya chie o arawashita mono
‘Menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan’

Contoh :

天知る、地知る、我知る、人知る

Ten shiru, chi shiru, ware shiru, hito shiru

‘Langit tahu, tanah tahu, aku tahu, orang tahu’

Memiliki arti sesuatu yang disembunyikan suatu saat akan ketahuan juga, karena semua hal yang ada di muka bumi ini pasti akan mengetahuinya. Pengetahuan tentang kehidupan dari peribahasa ini adalah percuma saja menyembunyikan sesuatu hal, entah itu baik ataupun buruk. Sebab hal tersebut suatu saat akan diketahui semua orang tak terkecuali, seperti langit, tanah yang juga mengetahuinya.

3. 人の批判したり皮肉ったりしたもの
Hito no hihan shitari hinikuttari shita mono
‘Isinya menyindir atau mengkritik orang’

Contoh :

犬の遠ぼえ

Inu no tōboe

‘Lolongan anjing’

Memiliki makna orang yang pengecut itu hanya berani mengatakan keburukan orang lain dibelakang punggungnya. Sindiran dari peribahasa ini adalah seseorang yang pengecut, tidak akan pernah berani mengatakan keburukan orang lain dihadapan orang tersebut, seperti anjing yang melolong dari kejauhan.

- 4 物事のように面白くたとえたもの
Monogoto no yōsu omoshiroku tatoeta mono
‘Peumpamaan atau kiasan yang menarik tentang sesuatu hal’

Contoh:

ねこも杓子も
Neko mo shakushi mo
‘Kucing sampai sendok juga’

Memiliki makna semuanya tanpa terkecuali. Hal menarik dari peribahasa ini adalah digunakannya kiasan kucing yang dikiaskan sebagai 「外の人」 *soto no hito* ‘orang luar’ yaitu kelompok di luar lingkungan *uchi* dan sendok sebagai 「うちのひと」 *uchi no hito* ‘orang dalam’ yaitu kelompok di lingkungan sendiri.

2.6 Medan Makna

Semua hal entah peristiwa, benda ataupun kegiatan di dunia ini diberi label yang disebut dengan lambang. Masing-masing lambang tersebut memiliki makna. seringkali terjadi beberapa hal tersebut memiliki lambang yang berbeda, namun memiliki makna hubungan makna. Seperti dalam peribahasa bahasa Jepang berikut.

犬の遠吠え
Inu no tōboe
Lolongan anjing

Analisis:

- 高吠えは犬によって行われて、敵を怖じ気づくために活性。
Takaboe ha inu ni yotte okonawarete, teki wo ojikezuku suru tameni kassei.
Takaboe adalah aktivitas yang dilakukan oleh anjing dan digunakan untuk menakuti lawan.

Menurut J.Tier (dalam Parera, 1990:69) melukiskan vokabulari sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antar sesama makna. Dan setiap makna itu akan selalu tercocokkan antar sesama medansehingga membentuk suatu keutuhan bahasa yang tidak tumpang tindih.

Makna yang dijabarkan di atas, oleh Pateda (2010:255) disebut dengan jangkauan makna. Jangkauan makna inilah yang sering disebut dengan medan makna suatu kata. Misalnya 「鳴く」 kata *naku* jika menggunakan analisis makna tadi, tidak dapat dimasukkan dalam medan makna kata ini, karena bukan merupakan aktivitas yang dilakukan anjing melainkan burung, bukan aktivitas untuk menakuti lawan tapi bagi beberapa jenis burung digunakan untuk menarik lawan jenis. Jika analisis tersebut hanya menyebutkan 「動物の声」 *dōbutsu no koe* suara hewan, kata tersebut dapat dimasukkan dalam medan makna yang sama. Kata-kata yang dapat dimasukkan dalam jangkauan makna *tōboe* dengan analisis di atas seperti 「ハウル」 *hauru*, 「吠える」 *hoeru*, dan 「バーク」 *bāku* yang

dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai melolong, menyalak, dan menggonggong.

Kridalaksana (2012:151) juga menjelaskan medan makna ialah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Medan makna sendiri digolongkan menjadi 2, yaitu golongan set dan golongan kolokasi yang akan dibahas pada sub bab berikut.

2.6.1 Golongan Set

Golongan set adalah golongan kata dalam medan makna yang menunjuk hubungan paradigmatis karena unsur-unsur yang ada di dalamnya sama dan dapat menggantikan atau disubstitusikan. Sekelompok kata yang termasuk dalam golongan ini biasanya mempunyai kelas yang sama dan merupakan satu kesatuan. Contohnya kata *tōboe* dengan kata *hauru*, *hoeru*, dan *bāku* seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Hubungan paradigmatis sendiri terjadi karena perbandingan kedudukan hubungan unsur-unsur bahasa tersebut berkedudukan sama.

2.6.2 Golongan Kolokasi

Kolokasi berasal dari bahasa latin *colloco* yang memiliki arti tempat yang sama. Dari pengertian tersebut, golongan kolokasi dapat diartikan golongan kata dalam medan makna yang sama karena faktor tempat atau lokasi. Jika golongan

set menunjuk pada hubungan paradigmatis, maka golongan kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik. Hubungan sintagmatik sendiri dapat terjadi karena adanya analisis unsur-unsur suatu bahasa tanpa adanya perbandingan dengan unsur-unsur lain. Contohnya seperti dalam kalimat 「今日は数学と物理学のテストがある」 *kyō ha sūgaku to butsurigaku no tesuto ga aru* ‘hari ini ada ulangan matematika dan fisika’. Kata *tesuto* ‘ujian’, *sūgaku* ‘matematika’ dan *butsurigaku* ‘fisika’ berada pada lingkungan yang sama yaitu lingkungan pendidikan. Hasil tersebut didapat tanpa adanya perbandingan kata ujian, matematika dan fisika, memainkan dengan analisis dimana kata-kata tersebut ditemukan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa medan makna adalah makna dari beberapa kata yang jika dianalisis mempunyai kemiripan arti, dapat saling menggantikan atau berada pada lingkungan yang sama, tergantung dari bagaimana analisis maknanya. Jika analisis maknanya berbeda, bisa jadi kata yang termasuk dalam medan makna tersebut juga berbeda, sehingga medan makna dapat digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari suatu kata.

2.7 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif sering dikenal dengan linguistik kontrastif atau linguistik bandingan yang merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Selain untuk mendeskripsikan tentang persamaan dan perbedaan dua bahasa, dapat juga menekankan pada penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan diantara kedua

bahasa tersebut. Menurut Sutedi (2011:222) kajian linguistik ini dapat digunakan dalam semua sub bab linguistik.

Kridalaksana mengatakan (2012:15) analisis kontrastif adalah analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Analisis kontrastif atau yang sering disebut dengan *anakeson* adalah kegiatan membandingkan bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu atau bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kedua bahasa tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang perbandingan dua bahasa, bahasa ibu (B1) dengan bahasa yang sedang dipelajari (B2) untuk menemukan persamaan dan perbedaannya agar kesalahan pengertian suatu hal, dalam proses pembelajaran bahasa tersebut dapat diminimalisir. Cabang linguistik ini dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *taishō gengoaku*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Iskandar mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2006 dengan judul Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Kera” (*Saru*) dan menghasilkan kesimpulan hampir setengah dari data mengenai peribahasa bahasa Jepang tersebut memiliki padanan makna dengan peribahasa bahasa Indonesia, namun hampir tidak ada peribahasa bahasa Indonesia yang dapat dipadankan

dengan peribahasa bahasa Jepang. Perbedaan dengan penelitian yang penulis ajukan yaitu selain perbedaan kata peribahasa, dalam skripsi ini juga tidak dijelaskan secara terperinci penggolongan peribahasa bahasa Indonesia, hanya penggolongan peribahasa bahasa Jepang saja dan tidak dijelaskan mengenai teori analisis kontrastif.

Penelitian selanjutnya oleh mahasiswa Jurusan Ekstensi Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara pada tahun 2010 dengan judul Interpretasi Makna Peribahasa Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Mizu menghasilkan kesimpulan kata air yang digunakan pada peribahasa Jepang tersebut berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap *Godai* atau Lima Elemen Jepang, hanya meneliti 16 peribahasa bahasa Jepang, tidak semua makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung kata air sesuai dengan sifat air. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah Desi Julita Purba tidak melakukan analisis kontrastif antara peribahasa bahasa Jepang Dengan peribahasa Bahasa Indonesia, serta kata yang terkandung dalam peribahasa tersebut juga berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjabarkan, menjelaskan fenomena yang terjadi, sedangkan kualitatif adalah metode penelitian yang tidak dapat diukur dengan angka-angka. Metode ini sangat sesuai dengan penelitian ini karena untuk menemukan hasil dari penelitian, dilakukan penjabaran arti kata dari sumber data yang diperoleh.

2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai referensi kamus peribahasa bahasa Jepang dan peribahasa bahasa Indonesia

1. *Imasara Kikenai Kotowaza Jiten* ditulis oleh ISM Publishing Lab.
2. *Kotowaza Meigen Jiten* ditulis oleh Sōgen-sha henshū-bu.
3. *Naruhodo! Kotowaza Jiten* ditulis oleh Kotoba Hausu.
4. *Seikatsu De Yakudatsu Kotowaza* ditulis oleh Eto Ren.
5. *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* ditulis oleh Hayashi Shirō
6. Kamus Peribahasa ditulis oleh J.S Badudu.
7. Kamus 5000 Peribahasa Indonesia ditulis oleh Heroe Kasida Brataatmadja.

8. Peribahasa ditulis oleh K. S Pamuntjak, Nur Sutan Iskandar, Aman Dt. Madjoindo.
9. 500 Pepatah ditulis oleh Aman.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber data berupa kamus, lalu menganalisanya sehingga ditemukanlah peribahasa yang mengandung unsur kata anjing dalam peribahasa bahasa Indonesia dan *inu* dalam peribahasa bahasa Jepang.

2.4 Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mennganalisis data sumber sebagai berikut.

1. Mencari padanan makna data yang sudah ditemukan. Untuk peribahasa Jepang terlebih dahulu menerjemahkan makna peribahasanya dalam bahasa Indonesia.
2. Mengelompokkan hasil padanan makna tersebut dalam jenis-jenis peribahasa yang sudah dijelaskan dalam bab II.
3. Melakukan analisis medan makna pada peribahasa yang memiliki padanan makna yang sama.
4. Mengelompokkan hasil analisis kedalam golongan set atau kolokasi.

5. Dari pengelompokan tersebut, akan diketahui perbedaan dari kedua peribahasa yang memiliki padanan makna serta persamaan lain selain persamaan maknanya.
6. Hasil dari analisis medan makna yang berupa persamaan dan perbedaan dua peribahasa yang dapat dipadankan merupakan hasil akhir dari penelitian analisis kontrastif.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan

Pada temuan ini berisi data-data peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur kata *inu* (anjing) dan bahasa Indonesia yang mengandung unsur kata anjing berserta pengklasifikasiannya dalam bentuk tabel.

Berikut adalah temuan data peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur kata *inu* dan bahasa Indonesia yang mengandung unsur kata anjing, yang ditemukan dalam berbagai refreansi kamus peribahasa yang telah disebutkan dalam subbab sumber data.

Tabel 4.1

No	Jenis Peribahasa	Jumlah Data
1	Peribahasa Bahasa Jepang	26
2	Peribahasa Bahasa Indonesia	36
	Total	72

4.1.1. Persamaan Peribahasa Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Kata *Inu* dengan Peribahasa Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Kata Anjing Berdasarkan Makna Peribahasanya

Berikut adalah peribahasa yang memiliki padanan makna.

Tabel 4.1 Persamaan Peribahasa Berdasarkan Makna Peribahasanya

No	Peribahasa Bahasa Jepang	Makna Peribahasa	Peribahasa Bahasa Indonesia
1	<ul style="list-style-type: none"> 犬と猿 (<i>Inu to saru</i>) 犬猿の仲 (<i>Ken-en no naka</i>) 	Melambangkan hubungan yang tidak akur	Seperti anjing dan kucing
2	飼い犬に手を噛まれる (<i>Kai inu ni te wo kamareru</i>)	Tidak tahu balas budi	<ul style="list-style-type: none"> Melepas anjing tersepit, sesudah lepas ia menggigit Anjing tersepit di pagar
3	犬の遠吠え (<i>Inu no tōboe</i>)	Hanya gertakan	Anjing menyalak tiada menggigit
4	犬が西向きゃ尾は東 (<i>Inu ga nishi mukya o ha higashi</i>)	Pada umumnya orang akan berfikir demikian	Membebek anjing lari ke hutan, menyalak anjing lari ke kota
5	能なし犬の高吠え (<i>Nō nashi inu no taka boe</i>)	Orang yang sombong tanpa kemampuan	Anjing ditepuk menjungkit ekor
6	煩惱の犬は追えども去らず (<i>Bon-nō no inu ha oedo mo sarazu</i>)	Hal yang tidak dapat dipaksakan	Seperti anjing berjumpa dengan pasir
7	虎を描きて犬に類す (<i>Tora wo egakite inu ni ruisu</i>)	Hal yang tercela	Berinduk semang pada janda, bagai berdokoh tali anjing
8	<ul style="list-style-type: none"> 犬の川端歩き (<i>Inu no kawabata aruki</i>) 犬の尾を食うて回る (<i>Inu no o wo kuute mawaru</i>) 	Hal yang sia-sia	<ul style="list-style-type: none"> Habis minyak di pasu. Ekor anjing tidak akan lurus Mempertinggi semangat anjing Anjing diberi makan nasi bisakan kenyang
9	赤犬が狐を追う (<i>Akainu ga kitsune wo ou</i>)	Sama-sama kuat atau seimbang	Anjing galak babi berani

3.1.2. Penggolongan Peribahasa Berdasarkan Isi

Berikut ini adalah penggolongan peribahasa yang memiliki padanan makna, berdasarkan isi.

4.2 Tabel Penggolongan Peribahasa Berdasarkan Isi Menurut Morikuni

No	Penggolongan	Peribahasa Bahasa Jepang	Peribahasa Bahasa Indonesia
1	人生の教えや真理を現したもの	Tidak ada	Tidak ada

	(<i>Jinsei no oshie ya shinri o arawashita mono</i>)		
2	生活の知識や智慧を現したもの (<i>Seikatsu no chishiki ya chie o arawashita mono</i>)	<ul style="list-style-type: none"> 犬が西向きゃ尾は東 (<i>Inu ga nishi mukya o ha higashi</i>) 虎を描きて犬に類す (<i>Tora wo egakite inu ni ruisu</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Membebek anjing lari ke hutan, menyalak anjing lari ke kota Berinduk semang pada janda, bagai berdokoh tali anjing
3	人の批判したり皮肉ったりしたもの (<i>Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono</i>)	<ul style="list-style-type: none"> 犬の遠吠え (<i>Inu no tōboe</i>) 能なし犬の高吠え (<i>Nō nashi inu no taka boe</i>) 飼い犬に手を噛まれる (<i>Kai inu ni te wo kamareru</i>) 犬の川端歩き (<i>Inu no kawabata aruki</i>) 犬の尾を食うて回る (<i>Inu no o wo kuute mawaru</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Anjing menyalak tiada menggigit Habis minyak di pasu. Ekor anjing tidak akan lurus Mempertinggi semangat anjing Anjing diberi makan nasi bisakan kenyang Melepas anjing tersepit, sesudah lepas ia menggigit Anjing tersepit di pagar Anjing ditepuk menjungkit ekor
4	物事のように面白くたとえたもの (<i>Monogoto no yōsu omoshiroku tatoeta mono</i>)	<ul style="list-style-type: none"> 犬と猿 (<i>Inu to saru</i>) 犬猿の仲 (<i>Ken-en no naka</i>) 煩惱の犬は追えども去らず (<i>Bon-nō no inu ha oedo mo sarazu</i>) 赤犬が狐を追う (<i>Akainu ga kitsune wo ou</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Seperti anjing dan kucing Seperti anjing berjumpa dengan pasir Anjing galak babi berani

4.3 Penggolongan Peribahasa Berdasarkan Isi Menurut Kridalaksana

No.	Penggolongan	Peribahasa Bahasa Jepang	Peribahasa Bahasa Indonesia
1	Bidal	Tidak ada	Tidak ada
2	Pepatah	<ul style="list-style-type: none"> 犬が西向きゃ尾は東 (<i>Inu ga nishi mukya o ha higashi</i>) 虎を描きて犬に類す (<i>Tora wo egakite inu ni ruisu</i>) 犬の遠吠え (<i>Inu no tōboe</i>) 能なし犬の高吠え (<i>Nō nashi inu no taka boe</i>) 飼い犬に手を噛まれる (<i>Kai inu ni te wo kamareru</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Melepas anjing tersepit, sesudah lepas ia menggigit Anjing tersepit di pagar Anjing menyalak tiada menggigit Membebek anjing lari ke hutan, menyalak anjing lari ke kota Anjing ditepuk menjungkit ekor Berinduk semang pada janda, bagai berdokoh tali

		<ul style="list-style-type: none"> 犬の川端歩き (<i>Inu no kawabata aruki</i>) 犬の尾を食うて回るが如し (<i>Inu no o wo kuute mawaru</i>) 	anjing <ul style="list-style-type: none"> Habis minyak di pasu. Ekor anjing tidak akan lurus Mempertinggi semangat anjing Anjing diberi makan nasi bisakan kenyang
3	Perumpamaan	<ul style="list-style-type: none"> 犬と猿 (<i>Inu to saru</i>) 犬猿の仲 (<i>Ken-en no naka</i>) 煩悩の犬は追えども去らず (<i>Bon-nō no inu ha oedo mo sarazu</i>) 赤犬が狐を追う (<i>Akainu ga kitsune wo ou</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Seperti anjing dan kucing Seperti anjing berjumpa dengan pasir Anjing galak babi berani
4	Pameo	Tidak ada	Tidak ada

4.1.3. Persamaan dan Perbedaan Peribahasa Berdasarkan Teori Medan Makna

Berikut ini merupakan hasil analisis menggunakan teori medan makna untuk mendapatkan persamaan selain persamaan makna peribahasanya dan perbedaan peribahasa tersebut menggunakan KBBI dan *informative Japanese dictionary*.

4.4 Tabel Analisis dengan Teori Medan Makna

No	Peribahasa	Unsur Kata dalam Satu Medan Makna	Persamaan	Perbedaan
1	<ul style="list-style-type: none"> 犬と猿 (<i>Inu to saru</i>) 犬猿の仲 (<i>Ken-en no naka</i>) 	Inu, saru, dan kucing	Berada dalam medan makna hewan dan termasuk golongan kolokasi	Inu untuk menjaga rumah, <i>saru</i> merupakan omnivora dan 'kucing' hewan karnivora yang dapat memanjat pohon.
	Seperti anjing dan kucing			

2	飼い犬に手を噛まれる (<i>Kai-inu nit e wo kamareru</i>)	<i>Kai-inu</i> dengan anjing, dan <i>kamareru</i> atau menggigit dengan melepas	Berada pada medan makna hewan dan aktivitas yang menggunakan salah satu bagian tubuh. Keduanya termasuk golongan kolokasi.	<i>Kai-inu</i> tentu saja berarti anjing yang dipelihara, anjing bisa berarti anjing yang dipelihara atau anjing liar yang tidak dipelihara. <i>Kamareru</i> aktivitasnya hanya menggunakan gigi, melepas dapat menggunakan tangan kaki dan gigi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Melepas anjing tersepit, sesudah lepas ia menggigit • Anjing tersepit 			
3	犬の遠吠え (<i>Inu no tōboe</i>)	<i>Tōboe</i> dengan menyalak dan menggigit	Berada dalam medan makna aktivitas yang dilakukan anjing untuk menakuti lawan dan termasuk golongan set.	Suara yang dihasilkan
	Anjing menyalak tiada menggigit			
4	犬が西向きや尾は東 (<i>Inu ga nishi mukya o ha higashi</i>)	<i>Inu</i> dengan kambing	Berada pada medan makna hewan dan termasuk golongan kolokasi	Makanan pokok
	Membebek kambing lari ke hutan, menyalak anjing lari ke kota			
5	能なし犬の高吠え (<i>Nō nashi inu no takaboe</i>)	Tidak ada		
	Anjing ditepuk menjungkit ekor			
6	煩惱の犬は追えども去らず (<i>bon-nō no inu ha oedo mo sarazu</i>)	Tidak ada		
	Seperti anjing berjumpa dengan pasir			
7	虎を描きて犬に類す (<i>tora wo egakite inu ni ruisu</i>)	<i>tora</i> dan anjing	Berada dalam medan makna hewan dan termasuk dalam golongan kolokasi	Warna kulit

	Berinduk semang pada janda, bagai berdokoh tali anjing			
8	<ul style="list-style-type: none"> • 犬の川端歩き (<i>Inu no kawabata aruki</i>) • 犬の尾を食うて回る (<i>Inu no o wo kuute mawaru</i>) 	Tidak ada		
	<ul style="list-style-type: none"> • Habis minyak di pasu. Ekor anjing tidak akan lurus • Mempertinggi semangat anjing • Anjing diberi makan nasi bisakan kenyang 			
9	赤犬が狐を追う (<i>Akainu ga kitsune wo ou</i>)	kitsune dengan babi dan kitsune dengan anjing	medan makna hewan mamalia dan termasuk dalam golongan kolokasi	<i>Kitsune</i> jarang digunakan untuk hewan peliharaan atau penjaga sedangkan anjing sering digunakan untuk hewan peliharaan serta penjaga rumah. <i>Kitsune</i> memiliki ekor yang panjang sedangkan babi memiliki ekor yang pendek.
	Anjing galak, babi berani			

4.2. Pembahasan

Pada pembahasan ini berisi mengenai penjelasan secara deskriptif temuan yang sudah dituliskan pada sub bab sebelumnya.

4.2.1. Persamaan Peribahasa Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Kata

***Inu* dengan Peribahasa Bahasa Indonesia Berdasarkan Makna Peribahasanya**

- | | |
|---|---|
| 1) 犬と猿
<i>Inu to saru</i>
Anjing dan monyet | 犬猿の仲
<i>Ken-en no naka</i>
Hubungan anjing dan monyet |
|---|---|

Kedua peribahasa di atas memiliki makna peribahasa yang sama, yaitu melambangkan hubungan yang tidak akur. Hal ini dikarenakan dalam fenomena yang terjadi di masyarakat Jepang, kedua hewan tersebut setiap kali berjumpa selalu menunjukkan permusuhan dengan ciri khas masing-masing, seperti anjing yang menyalak dengan kencang dan monyet yang mengeluarkan lengkingan suara khasnya. Dalam peribahasa bahasa Indonesia, 'seperti anjing dan kucing' memiliki padanan makna yang sama dengan kedua peribahasa tersebut, karena dalam fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia kedua hewan tersebut juga menunjukkan permusuhan ketika berjumpa layaknya hewan anjing dengan monyet.

Contoh :

- (1) あの二人は犬猿の仲で、顔を合わせると必ずけんかを始める。
Ano futari ha ken-en no naka de, kao wo arawaseru to kanarazu kenka wo hajimeru.

Kedua orang itu, layaknya hubungan anjing dan monyet, pasti akan langsung bertengkar jika bertatap muka.

- (2) Kakak adik itu selalu bertengkar setiap saat, tidak pernah akur seperti anjing dan kucing saja.

- 2) 飼い犬に手を噛まれる
Kai inu ni te wo kamareru
 Tangan digigit anjing peliharaan

Makna dari peribahasa bahasa Jepang tersebut adalah seseorang yang disakiti oleh orang yang pernah ia tolong atau seseorang yang tidak tahu balas budi. Anjing peliharaan diibaratkan sebagai seseorang yang ditolong, sedangkan

pemilik dari tangan yang digigit diibaratkan seseorang yang menolong. Dalam peribahasa bahasa Indonesia, ‘melepas anjing tersepit, sesudah lepas ia menggigit’ atau biasanya disingkat ‘anjing tersepit di pagar’ merupakan padanan yang sesuai. Melepas anjing tersepit memiliki pengibaran yang sama dengan pemilik dari tangan yang digigit, sedangkan sesudah lepas ia menggigit memiliki pengibaran yang sama dengan anjing peliharaan.

Contoh :

- (3) 大切に育ててきた選手が一人前になったと思ったら、別のチームに移ってしまい、飼い犬に手を噛まれたような気持ちだ。

Taisetsu ni sodatete kita senshu ga ichinin mae ni natta to omottara, betsu no chīmu ni utsutte shimai, kai-inu nit e wo kamareta yōna kimochi da.

Menurutku jika seseorang mementingkan kamu untuk dididik menjadi juara dan setelah dewasa kamu pindah ke lain tim, rasanya seperti digigit anjing peliharaan.

- (4) Setelah menjadi pengusaha yang sukses, ia menghancurkan bisnis pengusaha yang dulu menolongnya saat masih pemula, benar-benar seperti ‘melepas anjing tersepit, sesudah lepas ia menggigit.

- 3) 犬の遠吠え
Inu no tōboe
Lolongan seekor anjing

Anjing yang hanya melolong untuk menakuti lawannya tidak akan menggigit seperti hanya gertakan atau ancaman tanpa adanya perbuatan yang berarti. Hal seperti ini juga terlihat dalam peribahasa ‘anjing menyalak tiada menggigit’ yang dengan jelas menggambarkan. Menyalak memiliki makna yang sama dengan melolong yaitu aktifitas yang dilakukan oleh anjing untuk menakuti lawannya.

Contoh :

- (5) かげでいろいろ言っているようだが、しよせんは犬の遠吠えだ、気にすることはない。

Kage de iroiro itteiru yōda ga, shosen ha inu no to-oboē da, ki ni suru koto ha nai.

Seperti mengatakan macam-macam hal dalam bayangan, semua itu hanyalah lolongan anjing, jadi tidak perlu khawatir.

- (6) Preman itu tidak akan melukaimu sedikitpun meski kau hanya perempuan lemah, ia seperti ‘anjing menyalak tiada menggigit’, hanya menggertak saja.

- 4) 犬が西向きゃ尾は東

Inu ga nishi mukya o ha higashi

Jika wajah anjing mengarah ke barat berarti ekornya menunjukkan arah timur

Peribahasa diatas memiliki makna peribahasa pada umumnya orang akan berfikiran seperti itu karena hal tersebut adalah hal yang sewajarnya terjadi. Orang-orang akan berfikiran jika ekor anjing akan menunjukkan arah yang berlawanan dengan arah yang ditunjukknya, hal tersebut dimaklumi karena memang hal tersebut adalah sesuatu yang wajar, seperti ‘membebek anjing lari ke hutan, menyalak anjing lari ke kota’. Perjelasan dari peribahasa bahasa Indonesia tersebut adalah untuk menyelesaikan masalah orang yang pemberani pasti akan maju ke depan, sedangkan orang yang penakut pasti akan lari menghindarinya dan hal seperti ini adalah pemikiran orang-orang pada umumnya dan dapat dimaklumi.

Contoh :

- (7) 動物園でおじいちゃんがきりんを指さして、「ほら見てごらん、きりんは首が長いぞ」と言った。それって、犬が西向きゃ尾は東なごとだよ。そんなに、大声で言わなくてもいいのにとおもってよ。

Dōbutsu koen de ojīchan ga kirin wo yubisashite, “hora mitegoran, kirin ha kubi ga nagaizo” to itta. Sorette, inu ga nishi mukya o ha higashi na koto da ne. sonna ni, ōkoede iwanakute mo ii noni to omotte yo.

Di kebun binatang kakek menunjuk jerapah sambil berkata “waaah liatlah, leher jerapahnya panjang”. Hal itu seperti ekor anjing yang menghadap ke barat artinya timur. Menurutku hal begitu sebaiknya jangan diucapkan keras-keras.

- (8) Seluruh anggota keluarga sudah mengenal Rino dan Ratna dari kecil, berikut sifat mereka. Rino amat sangat penakut, sedangkan Ratna kebalikannya, karena itu ketika terjadi pemadaman listrik, semuanya akan berfikiran Rino pasti berteriak minta tolong sedangkan Ratna akan dengan sigap mencari dan menyalakan penerangan lain. Pemikiran anggota keluarga rino dan ratna seperti peribahasa ‘membebek kambing lari ke hutan, menyalak anjing lari ke kota’, hal yang dipikirkan orang pada umumnya.

- 5) 能なし犬の高吠え
Nō nashi inu no taka boe
Lolongan anjing yang tidak becus

Makna dari peribahasa tersebut adalah seseorang yang sombong tanpa kemampuan. Orang yang sombong seperti anjing yang berusaha untuk mengintimidasi pihak lain dengan melolong, tetapi hal yang disombongkan tersebut tidak dapat dibuktikan dengan baik ibaratnya seperti lolongan yang sama sekali tidak menakutkan, sama halnya dengan peribahasa ‘anjing ditepuk menjungkit ekor’. Dengan menjungkit ekor, anjing seperti dengan sombongnya menunjukkan sesuatu hal yang ia banggakan, padahal belum tentu ia diperlakukan seperti itu karena melakukan hal yang menyenangkan majikannya. Bisa saja hal tersebut karena kebiasaan. Persamaan kedua peribahasa tersebut terletak pada makna yang terkandung didalamnya, yaitu kesombongan yang ditunjukkan, tetapi hal yang dilakukan tidak dapat disombongkan.

Contoh :

- (9) 子供を自慢して、テストに満点を取ることがないので、能なし犬の高ぼえだ。

Kodomo wo jiman shite, tesuto ni manten wo toru koto ga nai node, nō nashi inu no takaboe da.

Ia selalu membanggakan anaknya layaknya lolongan anjing yang tidak becus, karena saat ulangan tidak pernah mendapatkan nilai 100 pun.

- (10) Rina sering sekali berkata bahwa ia tinggal di kawasan elit dan tidak sepadan berteman dengan teman-temannya yang tinggal di perkampungan, padahal ia tinggal di rumah majikannya. Semakna dengan peribahasa ‘anjing ditepuk menjungkit ekor’, hal menakjubkan yang tidak bisa disombongkan.

- 6) 煩悩の犬は追えども去らず
bon-nō no inu ha oedo mo sarazu
nafsu anjing tidak dapat dilepas atau dikejar

Peribahasa di atas memiliki makna sesuatu hal yang sulit untuk dipaksakan, seperti nafsu dalam diri anjing yang tidak dapat dipisahkan atau dikejar. Maksudnya, nafsu akan selalu melekat pada diri seekor anjing selamanya dan tidak akan hilang jika anjing tersebut tidak melepaskannya sendiri. Sama halnya dengan peribahasa ‘seperti anjing berjumpa dengan pasir’. Pasir merupakan salah satu hal yang disukai anjing. Kesukaanya tersebut terlihat dari aktifitasnya yang akan berlama-lama mengeruk pasir jika menjumpainya dan ia tidak dapat dipaksa untuk meninggalkan hal tersebut. Jika dipaksakan, maka anjing tersebut akan melakukan perlawanan. Anjing tersebut akan meninggalkan pasir yang ia jumpai jika memang ia menghendaki untuk meninggalkannya.

Contoh:

- (11) 写真を撮るのが好きで、どこでも行くのはカメラをもっている。残されるとき、気になると思う、煩惱の犬は追えども去らずだ。

Shashin wo toru ga suki de, doko de mo iku no ha kamera wo motteiru. Nokosareru toku, ki ni naru to omou, bon-nō no inu ha oedo mo sarazu da.
Ia membawa kameranya kepamapun pergi karena memang suka sekali memotret. Saat kameranya tertinggal, saya rasa ia akan cemas sekali, seperti nafsu anjing tidak dapat dilepas atau dikejar saja.

- (12) Meskipun berbahaya, tidak ada anak kecil yang tidak suka makanan manis.

Jika dilarang, mereka akan marah atau menangis. Tangisan dan amarah mereka akan berhenti jika makanan manis tersedia di hadapan mereka, perilaku seperti ini sesuai dengan peribahasa ‘seperti anjing berjumpa dengan pasir’. Tidak dapat dipisahkan sama sekali.

- 7) 虎を描きて犬に類す
tora wo egakite inu ni ruisu

Anjing menyerupai spesies harimau dengan gambaran

Untuk mendapatkan sesuatu hal yang ia inginkan, anjing meniru harimau dengan menggambar dirinya agar serupa. Inti dari perbuatan tersebut adalah menggunakan segala cara untuk mendapatkan hal yang diinginkan dan hal tersebut adalah perbuatan yang sangat tercela. Meskipun penipuan itu berhasil, perbuatan tersebut tidak akan dihargai. Perbuatan tercela juga makna dari peribahasa ‘berinduk semang pada janda, bagai berdokoh tali anjing’, hal tercela pada peribahasa bahasa Indonesia ini adalah berinduk semang pada janda yang secara harafiah memiliki arti menumpang dalam segala hal pada seorang janda yang pada umumnya tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan yang cukup. Sedangkan hal yang tidak patut dihargai adalah berdokoh tali anjing karena memiliki makna sesuatu hal yang tidak akan mendapatkan pujian karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang menawan sehingga pantas untuk dipuji. Berdokoh

sendiri menurut KBBI (203:2008) memiliki arti secara harafiah memakai perhiasan seperti kalung berupa lempengan emas.

Contoh :

- (13) 素質のないものが優れた人物の真似をして失敗するのは悪いことで、虎を描きて犬に類すたとえ。

Soshitsu no nai moni ga sugureta jinbu

Orang tanpa bakat yang meniru orang lain yang lebih akli adalah perbuatan yang buruk, seperti anjing menyerupai spesies harimau dengan gambaran.

- (14) Lelaki pengangguran itu menumpang tinggal dengan pamannya yang seorang duda berpenghasilan pas-pasan dan mempunyai anak 5, menyusahkan orang yang susah seperti 'berinduk semang pada janda, bagai berdokoh tali anjing' bukan lah hal yang terpuji.

- 8) 犬の川端歩き

Inu no kawabata aruki

Perjalanan tepi sungai seekor anjing

犬の尾を食うて回る

Inu no o wo kûte mawaru

Seekor anjing yang berputar-putar menggigit ekornya

Perjalanan seekor anjing di tepi sungai tanpa umpan atau hanya berjalan lenggang kangkung, tidak akan membuatnya berhasil mendapatkan makanan. Begitu pula dengan usaha dari seekor anjing yang berputar-putar karena ingin menggigit ekornya sendiri yang tidak akan berhasil. Kedua peribahasa tersebut mengibaratkan hal yang sia-sia saja dilakukan dan tidak akan memberikan hasil. Sama halnya dengan peribahasa 'Habis minyak di pasu. Ekor anjing tidak akan lurus', 'Mempertinggi semangat anjing', 'Anjing diberi makan nasi bisakan kenyang'. Ketiga peribahasa tersebut juga mengibaratkan hal yang sia-sia sebab tidak akan pernah ekor anjing menjadi lurus meskipun diurut dengan minyak sepasu (kuali dari tanah liat), tidak ada gunanya membuat semangat anjing

bertambah karena hal tersebut merupakan naluri alami dari seekor anjing, dan anjing yang merupakan hewan pemakan daging tidak akan merasa kenyang atau puas jika hanya memakan nasi yang bukan merupakan makanan pokoknya.

Contoh :

- (15) お金がないのに、店先をぶらつくこと。犬の川端歩きだと思う。

Okane ga nai noni, misesaki wo buratsuku koto. Inu no Kawabata aruki dato omou.

Ia tidak memiliki uang sepeserpun, tetapi berkeliaran di depan sebuah toko. Rasanya seperti perjalanan pinggir sungai seekor anjing.

- (16) Membelikan dan menyuruh untuk memakai rok pendek pada anak perempuan yang tomboy adalah hal yang sia-sia karena tidak akan pernah ia lakukan meskipun kita memaksanya mirip dengan peribahasa ‘habis minyak di pasu, ekor anjing tidak akan lurus’

- 9) 赤犬が狐を追う

akainu ga kitsune wo ou

Anjing berbulu merah mengejar rubah

Anjing yang berbulu merah sekilas mirip dengan rubah yang notabennya memiliki warna bulu yang sama. Karena persamaan itu ibaratnya meskipun saling kejar mengejar, tidak akan ada yang lebih unggul karena sama-sama kuat atau serupa. Sama halnya dengan peribahasa ‘anjing galak, babi berani’. Anjing yang galak melawan babi yang berani seperti dua orang yang bersaing mendapatkan sesuatu, dan untuk mendapatkannya kedua orang tersebut memiliki cara yang berbeda namun mendapatkan hasil yang sama. Jadi tidak ada yang lebih unggul ataupun yang lebih rendah.

Contoh :

- (17) お父さんとお兄さんは屈強な大男だ。一線を交えるとき、伯仲した、赤犬が狐を追うた。

Otōsan to onīsan ha kukkyō na ōotoko da. Issen wo majieru toki, hakuchū shita, akainu ga kitsune woo u da.

Ayah dan saudara laki-laki ku sangat jago bertarung. Ketika mereka sedang berkelahi, mereka sama-sama kuat, layaknya anjing berbulu merah mengejar rubah.

- (18) Mereka berdua adalah saudara kembar, tetapi tidak pernah akur. Selalu saja berebut menjadi yang nomer satu. Mulai dari peringkat di kelas, gaya berpakaian, gaya rambut, dan sebagainya. Namun tidak ada satupun yang lebih unggul ataupun kalah, karena mereka sama-sama rupawan, dan pintar layaknya ‘anjing galak babi berani’. Sama-sama kuat sama-sama hebat.

4.2.2. Penggolongan Peribahasa Berdasarkan Isinya

Penggolongan peribahasa di bawah ini berdasarkan maknanya lebih condong kedalam kelompok yang mana. Berikut ini merupakan pembahasan penggolongan peribahasa berdasarkan isinya menurut Morikuni.

1. 人生の教えや真理を現したもの
(*Jinsei no oshie ya shinri o arawashita mono*)

Tidak ada peribahasa bahasa Jepang maupun peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki padanan makna, termasuk dalam kelompok menunjukkan kebenaran dan ajaran hidup manusia.

2. 生活の知識や智慧を現したもの
(*Seikatsu no chishiki ya chie o arawashita mono*)

Ada masing-masing dua peribahasa bahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki padanan makna dan termasuk dalam kelompok menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan. Berikut empat peribahasa tersebut.

1) 「犬が西向きゃ尾は東」 (*Inu ga nishi mukya o ha higashi*) dan **‘Membebek anjing lari ke hutan, menyalak anjing lari ke kota’**, termasuk kedalam kelompok ini karena mengandung pengetahuan bahwa sesuatu hal meskipun terlihat aneh atau janggal, akan dianggap hal yang wajar jika masyarakat di daerah tersebut menganggapnya sudah biasa.

2) 「虎を描きて犬に類す」 (*tora wo egakite inu ni ruisu*) dan **‘Berinduk semang pada janda, bagai berdokoh tali anjing’**, tersebut termasuk kedalam kelompok ini karena mengandung ajaran hidup bahwa seseorang akan mendapatkan cela karena perbuatan buruknya. Meskipun peribahasa bahasa Indonesianya terdapat kata ‘bagai’, tetapi berdasarkan makna peribahasanya, lebih condong kedalam kelompok ini.

3. 人の批判したり皮肉ったりしたもの
(*Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono*)

Ada lima peribahasa bahasa Jepang dan tujuh peribahasa bahasa Indonesia yang termasuk dalam kelompok yang berisi kritikan serta sindiran. Berikut penjelasan dari peribahasa tersebut.

1) 「犬の遠吠え」 (*Inu no takaboe*) dan **‘Anjing menyalak tiada menggigit’**, termasuk ke dalam kelompok ini karena mengandung sindiran tentang seseorang yang hanya menggertak tidak akan bertindak lebih jauh karena kemampuannya hanya mengertak.

2) 「能なし犬の高吠え」 (*Nō nashi inu no taka boe*) dan **‘Anjing ditepuk menjungkit ekor’**, termasuk dalam kelompok ini karena

mengandung sindiran mengenai seseorang yang sombong tetapi hal yang disombongkan itu sesungguhnya tidak patut dibanggakan.

3) 「飼い犬に手を噛まれる」 (*Kai-inu ni te wo kamareru*), **‘Melepas anjing tersepit, sesudah lepas ia menggigit’** dan **‘Anjing tersepit di pagar’**, termasuk kedalam kelompok ini karena maknanya mengandung kritikan terhadap seseorang yang sudah ditolong tetapi malah menyakiti orang yang telah menolongnya.

4) 「犬の川端歩き」 (*Inu no kawabata aruki*), 「犬の尾を食うて回る」 (*Inu no o wo kuute mawaru ga gotoshi*), **‘Habis minyak di pasu. Ekor anjing tidak akan lurus’**, **‘Mempertinggi semangat anjing’** dan **‘Anjing diberi makan nasi bisakan kenyang’**, termasuk ke dalam kelompok ini karena mengandung makna sindiran hal yang akan sia-sia saja dan tidak akan memberikan hasil meskipun dilakukan berulang kali, tidak termasuk ke dalam kelompok perumpamaan.

4. 物事のように面白くたとえたもの
(*Monogoto no yōsu omoshiroku tatoeta mono*)

Ada empat peribahasa bahasa Jepang dan tiga peribahasa bahasa Indonesia yang termasuk kedalam kelompok perumpamaan dan kiasan yang menarik. Berikut tujuh peribahasa tersebut.

1) 「犬猿の仲」 (*Ken-en no naka*), 「犬と猿」 (*Inu to saru*) dan **‘Seperti anjing dan kucing’**, termasuk dalam kelompok ini karena lebih menekankan kepada perumpamaan dua orang yang tidak pernah bisa akur, selalu bertengkar jika berjumpa.

2) 「煩惱の犬は追えども去らず」 (*Bon-nō no inu ha oedo mo sarazu*) dan ‘**Seperti anjing berjumpa dengan pasir**’ termasuk ke dalam kelompok ini karena lebih menekankan kepada penggunaan kiasan yang menarik terhadap sesuatu hal yang tidak dapat dipaksakan yaitu nafsu pada anjing yang tidak dapat dilepas atau di paksa kembali dan kesenangan anjing pada pasir yang tidak dapat dipaksa untuk berhenti.

3) 「赤犬が狐を追う」 (*Akainu ga kitsune wo ou*) dan ‘**Anjing galak babi berani**’, termasuk dalam kelompok ini karena menggunakan kiasan yang menarik terhadap dua hal atau orang yang sama-sama seimbang atau kuat. Kiasan tersebut terdapat dalam anjing berbulu merah yang secara fisik menyerupai rubah sehingga sulit dibedakan jika mereka bergerak dan sifat anjing yang berani serta babi yang galak sama-sama menunjukkan emosi untuk menghalau lawan.

Berikut adalah penggolongan peribahasa berdasarkan isi menurut Kridalaksana.

1) Bidal

Tidak ada peribahasa bahasa Jepang maupun peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki padanan makna, termasuk dalam kelompok bidal yang berisi mengenai nasihat.

2) Pepatah

Dalam kelompok pepatah ini terdapat enam peribahasa Jepang dan sembilan peribahasa bahasa Indonesia. Peribahasa tersebut merupakan gabungan dari kelompok *jinsei no oshie ya shinri o arawashita mono* dan *hito o hihan shitari hinikuttari shita mono* , karena gabungan kedua kelompok tersebut

bukanlah nasihat atau bidal, bukan perumpamaan dan bukan pula pameo atau semboyan. Sehingga ke lima belas peribahasa tersebut dapat dimasukkan ke dalam kelompok pepatah.

3) Perumpamaan

Peribahasa dalam kelompok perumpamaan terdiri dari peribahasa yang masuk dalam kelompok *monogoto no yōsu omoshiroku tatoeta mono* karena memiliki pengertian yang sama, yaitu kelompok peribahasa berupa perumpamaan, ibarat dan sebagainya.

4) Pameo

Tidak ada peribahasa bahasa Jepang maupun peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki padanan makna, termasuk dalam kelompok pameo yang berisi mengenai semboyan

4.2.1. Persamaan Selain Persamaan Makna dan Perbedaan Peribahasa Bahasa Jepang yang Memiliki Unsur Kata *Inu* dengan Peribahasa Bahasa Indonesia yang Memiliki Unsur kata Anjing

Untuk mencari persamaan lain dan perbedaan dari peribahasa tersebut, digunakan analisis dengan teori medan makna pada semua kata benda, sifat dan kerja dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan *Informative Japanese Dictionary*, berikut analisis dalam kalimatnya.

1) 「犬と猿」 atau 「犬猿の仲」 dengan ‘Seperti anjing dan kucing’

Analisis:

- 犬は雑食で、食肉目の動物。ペットとして、また家の晩、飼いのためなど種類が多い。

Inu ha zasshoku de, shoku nik moku no dōbutsu. Petto toshite, mata ie mono no ban, kai no tame nado shurui ga ī.

Inu adalah hewan mamalia dan merupakan karnivora. Sebagai peliharaan, hewan ini banyak dipelihara untuk menjaga rumah.

- 猿は雑食で、法乳類動物。手が長く、よく木に登る。
Saru ha zasshoku de, honyūrei dōbutsu. Te ga nagaku, yoku ki ni noboru.
Saru merupakan hewan mamalia dan merupakan omnivora. Tangannya panjang dan sering memanjat pohon.

- 仲は人と人関係。
Naka ha hito to hoto kankei.
Naka ialah koneksi antara orang satu dengan yang lainnya.

- Kucing merupakan salah satu hewan peliharaan mamalia berkaki empat yang termasuk dalam golongan karnivora dan terkadang memanjat pohon.
- Seperti berarti serupa dengan, semacam, sama halnya dengan, seakan-akan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peribahasa diatas memiliki tiga unsur yang berada dalam satu medan makna hewan, yaitu *inu*, *saru* dan kucing ,serta termasuk dalam golongan kolokasi karena berada dalam lingkungan yang sama. Hal tersebut merupakan persamaan dari ketiga peribahasa ini. Sedangkan perbedaanya, meskipun *inu*, *saru* dan kucing hewan mamalia, namun hanya *inu* yang dapat digunakan untuk menjaga rumah, hanya *saru* yang omnivora, dan hanya kucing hewan karnivora yang dapat memanjat pohon.

- 2) 「飼い犬に手を噛まれる」 dengan ‘melepas anjing tersepit, sesudah lepas ia menggigit’ atau ‘anjing tersepit di pagar’

Analisis:

- 飼い犬は動物に食べ物や水をやり、自分のものとして世話をする犬。
Kai-inu ha dōbutsu ni tabemono ya mizu wo yari, jibun no mono toshite sewa wo suru inu.
Kai-inu adalah anjing yang dirawat sebagai milik pribadi dan membutuhkan bantuan pemiliknya untuk dapat minum dan makan makan.
- 手は人間の体の、肩から先の部分。
Te ha nin-gen no karada no, kata kara saki no bubun.
Te adalah bagian tubuh dari bahu hingga ujungnya.
- 噛まれるは上下の歯で強くものをとらえる。
Kamareru ha jōge no ha de tsuyoku mono wo toraeru.
Kamareru berarti menangkap sesuatu hal dengan kuat menggunakan gigi atas dan bawah.
- Melepas ialah menjadikan dapat lepas.
- Anjing adalah hewan mamalia yang dapat digunakan untuk menjaga rumah.
- Tersepit ialah terjepit dua batang atau lebih.
- Sesudah berarti selepas, se usai, atau setelah.
- Lepas adalah aktivitas bergerak kemana-mana, bebas dari ikatan atau hukuman.
- Pagar adalah sesuatu yang digunakan untuk menyekat atau membatasi pekarangan, tanah, rumah, kebun, dsb.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pertama unsur kata *kai-inu* dan anjing berada pada medan makna hewan, kedua *kamareru* atau menggigit dan melepas berada pada medan makna aktivitas yang menggunakan salah satu bagian tubuh. Keduanya termasuk golongan kolokasi karena berada pada lingkungan yang sama dan merupakan persamaan dari peribahasa diatas. Perbedaanpun ada dua, pertama *kai-inu* tentu saja berarti anjing yang dipelihara sedangkan anjing bisa berarti anjing yang dipelihara ataupun anjing liar yang tidak dipelihara, kedua

unsur kata *kamareru* aktivitasnya hanya menggunakan gigi, melepas dapat menggunakan tangan kaki dan gigi.

3) 「犬の高吠え」 dengan ‘Anjing menyalak tiada menggigit’

Analisis:

- *Inu ha zasshoku de, shoku nik moku no dōbutsu. Petto toshite, mata ie mono no ban, kai no tame nado shurui ga ī.*
- 高吠えは犬によって行われて、敵を怖じ気づくために活性。
Takaboe ha inu ni yotte okonawarete, teki wo ojikezuku suru tameni kassei.
Takaboe adalah aktivitas yang dilakukan oleh anjing dan digunakan untuk menakuti lawan.
- Anjing adalah hewan mamalia yang dapat digunakan untuk menjaga rumah.
- Menyalak adalah aktivitas mengeluarkan bunyi gonggongan yang dilakukan anjing untuk menakuti lawan.
- Menggigit adalah tindakan yang dilakukan dengan cara menjepit menggunakan gigi.

Dari penjelasan di atas unsur kata *takaboe* dan menyalak termasuk dalam medan makna aktivitas yang dilakukan anjing untuk menakuti lawan dan termasuk golongan set karena dapat saling menggantikan. Hal tersebut merupakan persamaan dari peribahasa diatas. Sedangkan perbedaanya terletak pada suara yang dihasilkan oleh unsur kata *takaboe* berupa lolongan dan menyalak berupa gonggongan.

4) 「犬が西向きゃ尾は東」 dengan ‘Membebek anjing lari ke hutan, menyalak anjing lari ke kota’

Analisis:

- *Inu ha zasshoku de, shoku nik moku no dōbutsu. Petto toshite, mata ie mono no ban, kai no tame nado shurui ga ī.*
- 西は四つの方角の一つ。太陽が沈む方角。
Nishi ha yotsu no hōgaku no hitotsu. Taiyō ga shizumu hōgaku.
Nishi adalah salah satu dari empat arah mata angin. Arah dari tenggelamnya matahari.
- 向きはその方に面している。その方にすすむ。
Mukya ha sono hō ni menshiteiru. Sono hō ni susumu.
Mukya adalah menghadap ke suatu arah. Berbalik ke suatu arah.
- 尾は魚や鳥、けものなどのしりから後ろのほうに細長くのびたもの。
O ha sakana ya tori, kemo no nado no shiri kara ushiro no hō I hosonagaku no bita mono .
O adalah benda yang semakin belakang semakin kecil dan panjangnya dari pinggul pada ikan burung tali dan lain-lain.
- 東は四つの方角の一つ。太陽はぼる方角。
Higashi ha yotsu no hōgaku no hitotsu. Taiyō ga boru hōgaku.
Higashi adalah salah satu dari empat arah mata angin. Arah dari terbitnya matahari.
- Membebek adalah berperilaku seperti bebek atau ikut-ikutan.
- Kambing adalah hewan pemamah biak pemakan rumput atau dedaunan, berkuku genap, tanduknya berongga, biasanya dipelihara hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya.
- Lari adalah melangkahkan kaki dengan cepat yang pada setiap langkahnya, kedua kaki tidak menjejak pada tanah di waktu bersamaan.
- Hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon dan merupakan tempat tinggal hewan dan tumbuhan.
- Menyalak adalah aktivitas mengeluarkan bunyi gonggongan yang dilakukan anjing untuk menakuti lawan.

- Anjing adalah hewan mamalia yang dapat digunakan untuk menjaga rumah.
- Kota adalah daerah pemukiman yang terdiri dari bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat.

Dari penjelasan diatas unsur kata *inu* dan kambing termasuk dalam medan makna hewan dan termasuk golongan kolokasi serta merupakan persamaan yang ditemukan. Perbedaanya *inu* adalah pemakan daging (karnivora), sedangkan kambing adalah pemakan dedaunan atau rumput (herbivora).

5) 「能なし犬の高吠え」 dengan ‘Anjing ditepuk menjungkit ekor’

Analisis:

- 能は日本の古典演劇の1つ。何かすること。
Nō ha koten-engeki no hitotsu. Nanika suru koto.
Nō adalah salah satu pertunjukan klasik Jepang. Sesuatu hal yang dapat dilakukan.
- *Inu ha zasshoku de, shoku nik moku no dōbutsu. Petto toshite, mata ie mono no ban, kai no tame nado shurui ga ī.*
- 高吠えは犬によって行われて、敵を怖じ気づくために活性。
Takaboe ha inu ni yotte okonawarete, teki wo ojikezuku suru tameni kassei.
Takaboe adalah aktivitas yang dilakukan oleh anjing dan digunakan untuk menakuti lawan.
- Anjing adalah hewan mamalia yang dapat digunakan untuk menjaga rumah.
- Ditepuk adalah menampar dengan kedua telapak tangan untuk menimbulkan bunyi, memukul seseorang tidak keras dari belakang atau samping dengan telapak tangan.
- Menjungkit adalah gerakan terangkat ke atas pada ujungnya.

- Ekor adalah bagian dari tubuh binatang dan sebagainya yang paling belakang, baik berupa sambungan dari tulang punggung maupun sebagai lekatan. Kata satuan untuk hewan. Sesuatu yang rupanya mirip ekor. Bagian paling belakang sendiri dari suatu benda seperti pesawat.

Dari penjelasan diatas, unsur kata yang berada dalam medan makna yang sama, sehingga persamaan lain dan perbedaannya pun tidak ada.

- 6) 「煩惱の犬は追えども去らず」 dengan seperti anjing berjumpa pasir.

Analisis:

- 煩惱は何かするために強い意欲。
Bon-nō ha nanika suru tameni tsuyoi iyoku.
Keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu hal.
- *Inu ha zasshoku de, shoku nik moku no dōbutsu. Petto toshite, mata ie mono no ban, kai no tame nado shurui ga ī.*
- 追うは他の人のようなものをやる。後に実行する。
Ou ha hoka no hiti no yōna mono wo yaru. Ato ni jikkō suru.
Ou adalah melakukan hal seperti orang lain kerjakan. Berjalan setelahnya.
- 去るは離れて、行って、合格する。
Saru ha hanarete, iku, gōkaku suru.
Saru berarti melepaskan, pergi, lulus.
- Anjing adalah hewan mamalia yang dapat digunakan untuk menjaga rumah.
- Seperti berarti serupa dengan, semacam, sama halnya dengan, seakan-akan.
- Berjumpa adalah bertemu, bersua dengan orang atau sesuatu hal.
- Pasir adalah lapisan tanah dengan butiran-butiran batu yang halus.

Dari penjelasan diatas, unsur kata yang berada dalam medan makna yang sama, sehingga persamaan lain dan perbedaannya pun tidak ada.

- 7) 「虎を描きて犬に類す」 dengan ‘Berinduk semang pada janda, bagai berdokoh tali anjing’

Analisis:

- 虎は全身が黄色で、黒いしまがある、体長2メートルほどの動物。
Tora ha zenshin ga ki-iro de, kuroi shima ga aru, taichō 2 mētoru hodo no dōbutsu.
Tora adalah binatang yang panjang tubuhnya kira-kira 2 meter, mempunyai garis belang hitam kuning diseluruh tubuhnya.
- 描きはものことの形やようすを、絵やを言葉などであらわす。
Egaki ha mono koto no katachi ya yōsu wo, e ya wo kotoba nado de arawasu.
Egaki adalah gambaran dengan kata-kata, gambar dan sebagainya suatu keadaan, bentuk dan lain-lain.
- *Inu ha zasshoku de, shoku nik moku no dōbutsu. Petto toshite, mata ie mono no ban, kai no tame nado shurui ga ī.*
- 類すは性質などが似ているところがあった。
Ruisu ha seishitsu nado ga niteiru tokoro ga atta.
Ruisu adalah memiliki sifat yang sama.
- Berinduk semang adalah menjadikan orang lain yang bukan keluarga menjadi teman karibnya, mengambil keuntungan dari orang lain yang bukan keluarga.
- Janda adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena cerai atau ditinggal mati.
- Berdokoh dalah memakai perhiasan kalung berupa lempengan mas.
- Tali adalah barang yang berutas-utas panjang dibuat dari bermacam-macam bahan ada yang dipintal ada yang tidak gunya untuk mengikat, membebat, menghela, menarik dan sebagainya, suatu hubungan.
- Anjing adalah hewan mamalia yang dapat digunakan untuk menjaga rumah.

Analisis:

Dari penjelasan dia tas dapat diketahui bahwa *tora* dan anjing berada dalam medan makna hewan dan termasuk dalam golongan kolokasi seta merupakan persamaan dari peribahasa tersebut. Perbedaanya terletak pada warna kulit *tora* yang belang hitam kuning sedangkan anjing memiliki corak yang tidak teratur atau polos.

- 8) 「犬の川端歩き」, 「犬の尾を食う回る如し」 dengan ‘Habis minyak di pasu ekor anjing tidak akan lurus’, ‘Mempertinggi semangat anjing’ ‘Anjing diberi makan nasi bisakah kenyang’

Analisis:

- *Inu ha zasshoku de, shoku nik moku no dōbutsu. Petto toshite, mata ie mono no ban, kai no tame nado shurui ga ī.*
- 川端は河畔のところがある。
Kawabata ha kahan no tokoro ga aru.
Kawabata adalah tempat yang ada di pinggir sungai.
- 歩きはある場所からほかの場所へ行く。
Aruki ha aru basho kara hokano basho e iku.
Pergi dari suatu tempat ke tempat lain.
- *O ha sakana ya tori, kemo no nado no shiri kara ushiro no hō I hosonagaku no bita mono .*
- 食うは口の中に何かを入れて、噛んで飲み込む。
Kuu ha kuchi no naka ni nanika wo irete, konde nomikomu.
Kuu adalah memasukkan sesuatu ke dalam mulut, lalu dikunyah dan ditelan.
- Habis ialah sudah tidak adalagi.
- Pasu ialah begaja daritanah untuk tempat air.
- Lurus adalah memanjang hanya di satu arah tanpa belokan atau lengkungan.

- Mempertinggi adalah membuat menjadi tinggi.
- Semangat adalah kekuatan bathin, motivasi, gairah atau suasana hati.
- Anjing adalah hewan mamalia yang dapat digunakan untuk menjaga rumah
- Makan adalah memasukkan makanan atau sesuatu kedalam mulut serta mengunyahnya dan menelannya.
- Nasi adalah beras yang sudah dimasak.
- Kenyang adalah sudah puas makan, perut sudah penuh, atau muatan sudah penuh.

Dari penjelasan diatas, unsur kata yang berada dalam medan makna yang sama, sehingga persamaan lain dan perbedaannya pun tidak ada.. Hanya ada lebih banyak unsur kata yang memiliki arti harafiah yang sama dari peribahasa sebelumnya, yaitu *kuu* dengan ‘makan’, *inu* dengan ‘anjing’ dan *o* dengan ‘ekor’.

9) 「赤犬が狐を追う」 dengan ‘Anjing galak babi berani’

Analisis:

- 赤犬は赤毛の犬。
Akainu ha akai ke no inu.
Akainu adalah anjing yang memiliki bulu merah.
- 狐は口を細くとがい、尾が長い、犬に似た動物。
Kitsune ha kuchi wo hosoku togai, o ga nagai, inu ni nita dōbutsu.
Kitsune adalah hewan yang ekornya panjang dan moncongnya runcing sejenis dengan anjing.
- *Ou ha hoka no hiti no yōna mono wo yaru. Ato ni jikkō suru.*
- Anjing adalah hewan mamalia yang dapat digunakan untuk menjaga rumah.

- Galak berarti buas suka melawan, menyerang, menggigit, menanduk.
- Babi adalah hewan menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, berbulu kasar dan memiliki ekor yang pendek.
- Berani adalah mempunyai hati yang mantab dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan.

Dari penjelasan di atas ada unsur kata yang berada dalam medan makna yang sama. Unsur tersebut adalah *kitsune*, babi dan anjing yang medan makna hewan mamalia dan termasuk dalam golongan kolokasi serta merupakan persamaan dari peribahasa diatas. Sedangkan perbedaannya ada beberapa hal, pertama yaitu *kitsune* dengan anjing, *kitsune* jarang digunakan untuk hewan peliharaan atau penjaga sedangkan anjing sering digunakan untuk hewan peliharaan serta penjaga rumah. Kedua yaitu *kitsune* dengan babi, yaitu *kitsune* memiliki ekor yang panjang sedangkan babi memiliki ekor yang pendek.

Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada sub bab kesimpulan ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dari skripsi ini, berikut kesimpulan tersebut

1. Dari 26 buah peribahasa bahasa Jepang dan 36 buah peribahasa bahasa Indonesia yang telah ditemukan, hanya 11 peribahasa bahasa Jepang dan 12 untuk peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki padanan makna.
2. Tidak ada peribahasa yang masuk dalam kelompok 「人生の教えや真理を現したもの」, bidal dan pameo.
3. Peribahasa dalam Kelompok 「生活の知識や智慧を現したもの」 dan 「人の批判したり皮肉ったりしたもの」 termasuk kedalam kelompok pepatah yang isinya bukan termasuk nasihat atau perumpamaan. Ada 8 peribahasa bahasa Jepang dan 9 peribahasa bahasa Indonesia dalam dua kelompok ini.
4. Peribahasa dalam kelompok 「物事のように面白くたとえたもの」 termasuk dalam kelompok perumpamaan yang berisi mengenai perbandingan atau perumpamaan. Ada 3 peribahasa bahasa Jepang dan 3 peribahasa bahasa Indonesia dalam kelompok ini.
5. Dari 11 peribahasa bahasa Jepang dan 12 untuk peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki padanan makna, hanya 7 peribahasa bahasa

Jepang dan Indonesia yang memiliki persamaan lain menggunakan teori medan makna.

6. Berada dalam satu medan makna yang sama merupakan persamaan lain dari kedua peribahasa ini.
7. Dari unsur kata yang memiliki persamaan tersebut, dapat diketahui perbedaannya melalui pengertian dari unsur kata yang telah dijelaskan sebelumnya atau berdasarkan kondisi fisik dari unsur tersebut.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan penulis adalah penggunaan unsur hewan lain seperti kuda atau kucing menggunakan teori komponen makna untuk mencari persamaan dan perbedaan lain dari peribahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah, Alex. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aman. (1978). *500 Pepatah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. (2011). *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badudu, J.S. (2008). *Kamus Peribahasa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Brataatmadja, Heroe Kasida. (1985). *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Chandra, T. (2000). *Mengenal Kanji*. Jakarta: Kursus Bahasa Jepang Evergreen.
- Darmayanti, Nike. (1999). Studi analisis Makna Peribahasa Jepang Yang Terbentuk dari kata “ kucing “ (Neko) dalam Peribahasa Indonesia. *Skripsi*, Tidak diterbitkan. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Eto, Ren. (2014). *Seikatsu De Yakudatsu Kotowaza*. Japan: Gomabukkusu Co.,Ltd.
- Hayashi, Shirō. (no date). *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*. Japan: NHK PRESS.
- ISM Publishing Lab. (2013). *Imasara Kikenai Kotowaza Jiten*. Japan: Gomabukkusu Co.Ltd.
- Kotoba Hausu. (2010). *Naruhodo! Kotowaza Jiten*. Tokyo: Saitōsha
- Kobayashi, Toshio (2009). *Jūnishikō*. Japan: Inuimoto Sha.
- Kridalaksana, Harimurti. (2012). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsūra, Kenji. (2005). *Kamus Jepang Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pamuntjak, K.S.Iskandar, Nur Sutan. Madjoindo, Aman Dt. (2004). *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Parera, Jos Daniel. (1990). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwandarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, Mudjia. (2002). *Pengantar Penelitian Bahasa*. Malang: Cendekia Paramulya.
- Sakata, Yukiko. (2002). *Invormative Japanese Dictionary*. Japan: Nihongo No Kai Kigyo Kumiai and Shinchosha.
- Sōgen-sha henshū-bu. (2000). *Kotowaza Meigen Jiten*. Japan: Sōgen-sha.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

